

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan kesehatan sebagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, melakukan pembinaan kesehatan anak sejak dini, sejak masih dalam kandungan hingga usia balita. Upaya pembinaan kesejahteraan anak pada Dasawarsa Anak Indonesia Kedua Tahun 1996-2006 diarahkan pada pembinaan kelangsungan hidup, perkembangan, perlindungan dan partisipasi anak, dengan penekanan pada upaya pembinaan perkembangan anak (Dep. Kes. RI, 1998).

Keadaan bangsa Indonesia di masa mendatang tergantung pada generasi masa muda sekarang ini. Karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial. Salah satu diantaranya adalah perhatian penuh terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin (Dep Kes, 1992).

Sesuai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Haluan Negara (1999) adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lingkungan yang sehat mendukung dengan pendekatan paradigma sehat, yang memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan rehabilitasi sejak pembuahan dalam kandungan sampai usia lanjut

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga, antar kerabat, serta generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Kehidupan yang diwarnai oleh cinta dan kasih sayang merupakan media yang diperlukan dalam tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 1998).

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang tidak ternilai harganya . Seperti tercantum di dalam *Surat Al-Kahfi ayat 46* ; “ *Allah menjadikan anak-anak sebagai perhiasan hidup “ , yang artinya ; Harta dan anak –anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan “.*

Anak merupakan generasi penerus yang mengemban tugas untuk melanjutkan keturunan yang mempunyai dua potensi, yaitu; bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (Harini dkk., 2003). Salah satu ayat dalam Al Quran menyebutkan bahwa anak bisa menjadi “ musuh “ seperti yang terdapat dalam *surat At-Taghaabun ayat 14* , yang artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu , maka berhati-hatilah kamu terhadap*

mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “.

Allah SWT menyatakan, bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Sebagaimana *firman-Nya* dalam *Quran Surat An-Nahl (16) ayat 78 : Dengan arti , “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur “ . Dalam hadits di jelaskan bahwa “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi “ (H. R. Bukhori). Mencermati hadits tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua (Harini dkk, 2003).*

Menurut Chavez dan Martinez (1984), interaksi ibu dan anak berhubungan secara positif bermakna dengan pertumbuhan dan perkembangan terutama tanggap rasa dan kata-kata ibu. Rutter (1971) mencoba membuktikan dengan dasar-dasar bukti empiris yang cukup bagus bahwa kasih sayang ibu adalah sarana terpenting yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan psikis yang sehat, kehangatan dan rasa aman dari hubungan emosional dari ibu dan anak, sehingga atas dasar semua yang diatas maka seorang ibulah yang disertai tanggung jawab mengasuh anak dalam sebuah keluarga dan untuk itu seorang ibu mengeluarkan segenap tenaga dan pikirannya serta meluangkan waktunya

untuk kepentingan anak. Penyediaan alat main untuk anak , keterlibatan orang tua secara sosialisasi anak. Interaksi ibu saat anak makan, waktu bekerja dan waktu anak bermain. Frekuensi bertemunya ibu dan anak mempengaruhi perkembangan anak (Haditono, 1992). Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Pengertian kesadaran dan kemampuan ibu dalam menangani merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kualitas anak (Dharmawanto, 1991). Agar orang tua mampu melakukan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkatan perkembangan anak, nilai pertumbuhan dan perkembangan anak, dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anak (Anwar, 2000). Maka dengan melihat pentingnya peranan seorang ibu dalam keberhasilan seorang anak dalam melalui setiap tahap tumbuh kembang, maka penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti demi tercapainya SDM yang berkualitas.

Tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan periode kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan anak selanjutnya . Perkembangan dini merupakan fondasi bagi perkembangan dalam masa-masa berikutnya (Padmodenowo, 1986). Pemantauan perkembangan anak sangat penting , karena dengan adanya pemantauan yang baik maka dapat dilakukan deteksi dini kelainan perkembangan anak, sehingga intervensi dini dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal

(Soetjningsih, 1998). Dalam masa ini pula anak memerlukan gizi yang baik dalam pengoptimalan perkembangan.

Pembinaan sedini mungkin mengandung arti bahwa pembinaan generasi muda harus dimulai sejak masa kanak-kanak, sejak individu masih berada dalam keluarga. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Salah satu bentuk stimulasi yang sangat diperlukan oleh seorang anak adalah kasih sayang dan perhatian. Stimulasi seperti ini akan menciptakan rasa aman dan percaya pada anak, sehingga dapat mengaktualisasikan diri secara baik terhadap lingkungan.

Dalam usaha mendidik anak harus diperhatikan pula adanya peran aktif dari segi anak itu sendiri. Anak harus lebih diperlakukan sebagai pribadi anak yang aktif yang perlu dirangsang (stimulasi) untuk menghadapi dan mampu mengatasi masalah. melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka akan berkembang berbagai aspek kepribadian anak termasuk kesadaran terhadap tanggung jawab (Suherman, 2000). Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dengan anak tergantung sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik dari sikap orang tua yang kurang menguntungkan (Hurlock

1999). Aspek lain yang tidak kalah pentingnya pada proses tumbuh kembang ialah perkembangan psikomotor karena merupakan awal dari kecerdasan dan emosi sosialnya . Perkembangan anak yang normal sangat tergantung pada faktor genetik, faktor lingkungan, bio-fisiko-psiko-sos dan rekayasa genetika.

Lingkungan pengasuhan anak meliputi rangsangan keluarga dan interaksi ibu dengan anak yang merupakan *verbal* utama yang mempengaruhi perkembangan dan penyimpangan perkembangan *psikomotor* dan jika tanpa mendapat penanganan dini dan memadai, kemungkinan besar akan berakhir dengan kecacatan . Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi system susunan syaraf.

Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ. Terdapat 3 periode pertumbuhan cepat adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas. Sedangkan pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola, yaitu pola umum, limfoid, neural dan reproduksi.

Keterlambatan perkembangan motorik sering disebabkan oleh karena kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari. Keterlambatan perkembangan motorik berbahaya

karena tidak menyediakan landasan bagi keterampilan motorik. Gangguan perkembangan masa dini pada anak akan berdampak pada masa perkembangan berikutnya. Semakin dini terjadi gangguan akan semakin berat dampaknya sehingga perlu adanya pengasuhan terarah, perkembangan motorik yang terlambat yaitu perkembangan motorik yang berada dibawah normal umur anak. Gamayanti (1997) menyatakan salah satu kontribusi perkembangan motorik adalah kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan yang baik merupakan syarat yang penting bagi tercapainya perkembangan dan kebahagiaan anak, dimana salah satu yang terpenuhi dari keadaan sehat adalah kesempatan, kemauan dan kemampuan anak untuk selalu aktif bergerak menggunakan otot-ototnya.

Salah satu penyebab gangguan perkembangan pada anak adalah disebabkan oleh penyakit metabolic, dapat dicurigai adanya penyakit metabolic apabila ada anggota keluarga lainnya yang terkena penyakit yang sama. Adanya tanda-tanda klinis seperti rambut yang pirang dicurigai adanya PKU (phenylketonuria), ataksia yang interminen dicurigai adanya hiperamonemia dan sebagainya. Untuk melengkapi anamnesis diperlukan pemeriksaan fisik, agar diketahui apabila terdapat kelainan fisik yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Misalnya berbagai sindrom, penyakit jantung bawaan, tanda-tanda penyakit defisiensi dan lain-lain.

Bentuk gangguan motorik lainnya yaitu menurut Ayahbunda, 1998 antara lain adanya hiperaktifitas, adanya gerak yang lambat tanpa adanya tujuan tertentu dan tidak dapat dikendalikan, kekelakuan pada otot-otot

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Diketuainya hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar pada balita 0-4 tahun di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 2005.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya hubungan stimulasi motorik kasar yang telah diberikan ibu kepada balita di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya perkembangan motorik kasar pada balita di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Ilmu Keperawatan Anak

- a. Keperawatan anak sebagai dasar untuk menambah pengetahuan dan sebagai pengembangan ilmu keperawatan anak tentang perkembangan motorik kasar anak balita, sehingga penyimpangan atau hambatan tumbuh kembang dapat dideteksi sejak dini.
- b. Sebagai bahan informasi untuk keperawatan anak dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang topik yang berkaitan dengan stimulasi motorik kasar dalam perkembangan motorik

2. Kader posyandu di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul Yk

Sebagai bahan masukan untuk dapat mencanangkan atau memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian stimulasi motorik kasar pada anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasar demi peningkatan mutu perkembangan anak selanjutnya.

3. Bagi responden (Ibu) yang memiliki balita 0-4 tahun

Sebagai sarana penambah informasi dan wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya pemantauan terhadap perkembangan anak, dalam pemberian stimulasi khususnya pada perkembangan motorik kasar anak.

4. Bagi Perawat/Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dalam mempraktekan ilmu-ilmu yang telah di dapat, dan sebagai bahan untuk melakukan penelitian keperawatan anak lebih lanjut di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Responden

Responden meliputi seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak balita 0-4 tahun beserta anaknya di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul

2. Tempat

Penelitian dilakukan di Dukuh Jurug Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

3. Waktu

- Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 16 April 2005

- Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2005.

4. Materi

Materi yang diteliti meliputi pentingnya/pengaruh pemberian stimulasi motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar pada anak 0-4 tahun yang tidak berjalan secara optimal, sehingga bila ditemukan hambatan-hambatan atau gangguan dalam perkembangan anak dapat di deteksi sejak dini.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Hubungan Stimulasi Motorik Kasar Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita 0-4 Tahun di Dukuh Jurug Sewon Bantul Yogyakarta belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian:

1) Neny Mulasari (2004) dengan judul “ Hubungan antara pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta 2004 “. Dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta Agustus 2004

Penelitian menggunakan metode observasi dan bersifat korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK ABA Jonggaran, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta dan jumlah anak yang di jadikan obyek penelitian berjumlah 34 siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis Kai Kuadrat. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak cukup.

2) Eny Hernani .(2003) dengan judul “ Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di kelurahan Wirobrajan wilayah kerja puskesmas Wirobrajan Yogyakarta 2003 “. Dengan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* atau *non eksperimen* yaitu penelitian yang subyeknya tidak mendapatkan perlakuan atau percobaan dari peneliti, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang bekerja dan anaknya yang bersekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta dengan jumlah siswa 100 anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh ibu bekerja mempunyai perbedaan yang besar dalam memberikan pola asuh pada anaknya